BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 BANK

2.1.1 Pengertian Bank

Bank adalah salah satu jenis usaha yang berhubungan dengan menabung, perputaran uang, deposito dan lainnya. Menurut Sigit dan Totok (2006:5) bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dan menyalurkan dan. Penghimpunan dana secara langsung berupa simpanan dana masyarakat yaitu tabungan, giro dan deposito dan secara tidak langsung berupa pinjaman. Penyaluran dana dilakukan dengan tujuan modal kerja, investasi dan deposito dan untuk jangka panjang dan jangka menengah. Kegiatan usaha dari bank meliputi tiga kegiatan utama yaitu

Gambar 1. Tiga Kegiatan Utama Bank

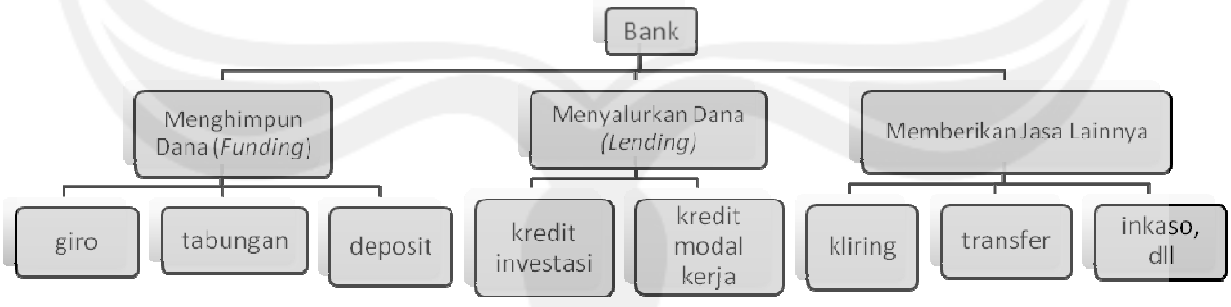

Sumber: Kasmir,2000:12-15

Banyaknya jasa yang diberikan bank sangat beragam, hal ini tergantung dari kemampuan masing – masing bank. Semakin mampu dan baik bank tersebut maka akan semakin banyak jasa – jasa yang ditawarkan. Kemampuan bank dapat

dilihat dari sisi permodalan, aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitifitas bank terhadap resiko pasar yang dimiliki oleh masing – masing bank.

2.1.2 Fungsi Bank

Kegiatan yang ada dalam bank ditentukan oleh fungsi – fungsi yang melekat pada bank tersebut. Menurut Undang – Undang RI Nomor 10 tahun 1998 fungsi bank tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Fungsi pengumpulan dana, adalah dana dari masyarakat yang disimpan di bank yang merupakan sumber dana untuk bank selain dana bank,
b. Fungsi pemberian kredit, dana yang dikumpulkan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito harus segera diputarkan sebab dari dana tersebut bank akan terkena beban bunga, jasa giro bunga deposito, bunga tabungan, dan biaya operasional seperti gaji, sewa gedung dan penyusutan.
c. Fungsi penanaman dana dan investasi, biasanya mendapat imbalan berupa pendapatan modal yang bisa berupa bunga,laba dan deviden.
d. Fungsi pencipta uang, adalah fungsi yang paling pokok dari bank umum jika dilihat dari sudut pandang ekonomi makro. Tetapi dari sudut pandang manajer bank, bahwa dengan melupakan sama sekali fungsi ini tidak akan berpengaruh terhadap maju mundurnya bank yang dipimpinnya.
e. Fungsi pembayaran, transaksi pembayaran dilakukan melalui cek, bilyet giro, surat wesel, kupon dan transfer uang.

f. Fungsi pemindahan uang, kegiatan ini biasanya disebut sebagai pentransferan uang, yang bisa dilakukan antar bank yang sama, dan antar bank yang berbeda.

2.1.3 Jenis – Jenis Bank

Perkembangan bank saat ini membuat bank – bank yang ada di Indonesia dibedakan dalam beberapa pengelompokan. Pengelompokan bank itu terdiri dari:

1. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, terdiri dari (Kasmir,2003:21):
   a. Bank Umum, adalah bank yang melaksanakan kegiatannya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalulintas pembayaran.
   b. Bank Perkreditan Rakyat, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau syariah dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Bank berdasarkan kepemilikannya (Taswan,2010:9):
   a. Bank milik pemerintah adalah bank yang akte pendirian dan modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank tersebut merupakan milik pemerintah. Contohnya: Bank Negara Indonesia 46 (BNI 46), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri.
   b. Bank milik swasta nasional, merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte

pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungan diambil oleh pihak swasta juga. Contohnya: Bank Central Asia (BBCA), Bank Danamon, Bank Bukopin, Bank Sinarmas, dan bank swasta nasional lainnya.

c. Bank milik asing, adalah bank yang merupakan cabang dari bank yang berada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara. Contohnya American Express Bank, Hongkong Bank, Bangkok Bank dan bank asing lainnya.

d. Bank milik campuran, adalah bank yang sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional, kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contohnya: Inter Pasifik Bank, Bank Finconesia, dan bank campuran lainnya.

3. Bank berdasarkan kegiatan devisa (Sigit dan Totok, 2006:76-77):

a. Bank Devisa, adalah bank yang dapat melaksanakan kegiatan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukuan dan pembayaran *Letter of Credit* (L/C) dan transaksi luar negeri lainnya. Untuk menjadi bank devisa harus memenuhi semua persyaratan yang telah ditetapkan Bank Indonesia.

b. Bank Non Devisa, adalah bank yang mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat

melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa sehingga transaksi yang dilakukan hanya dalam batas – batas suatu negara.

4. Bank berdasarkan cara menentukan harga (Sigit dan Totok;2006:151-173):

   a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

      Dalam mencari keuntungan dan menetapkan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode. Pertama, *spead based* dengan menetapkan bunga sebagai harga jual produk simpanan deposito dan harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu Kedua, *fee based* untuk jasa- jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau persentase tertentu seperti biaya administrasi, biaya provisi, sewa, iuran, dan biaya-biaya lainnya yang dikenal dengan istilah *fee based*.

   b. Bank yang berdasarkan prinsip syariah

      Penentuan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah dengan cara: pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas

barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*). Bank berdasarkan prinsip syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu.

2.2 TINGKAT KESEHATAN DAN LAPORAN KEUANGAN BANK

2.2.1 Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan perbankan adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara – cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Bagi setiap bank, hasil akhir dari penilaian kondisi bank mencerminkan kinerja yang telah dilakukan oleh bank. Hal ini dapat digunakan untuk sarana dalam menetapkan strategi usaha diwaktu yang akan datang sedangkan segala aturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 pasal 1 ayat 4, tingkat kesehatan bank merupakan

"hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap resiko pasar."

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian tehadap faktor CAMELS, yang terdiri dari (Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

1. Faktor penilaian permodalan (*Capita*l)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor – faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen – komponen:

a. Kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum/KPPM atau *Capital Adequancy Ratio* (CAR)
b. Komposisi permodalan
c. *Trend* ke depan atau proyeksi KPPM
d. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank
e. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba yang ditahan).
f. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha.
g. Akses kepada sumber permodalan.
h. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan modal bank.

2. Faktor penilaian kualitas aset (*Asset Quality*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor – faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen – komponen:

a. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif.

b. Debitur inti kredit diluar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit
c. Perkembangan aktiva bermasalah/*Non Permorming Asset* dibandingkan dengan aktiva produktif
d. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP.
e. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif.
f. Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif.
g. Sistem dokumentasi aktiva produktif
h. Kinerja penangan aktiva produktif bermasalah.

3. Faktor penilaian manajemen (*Management*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor – faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen – komponen:

a. Kualitas manajemen umum
b. Penerapan sistem manajemen resiko
c. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

4. Faktor penilaian rentabilitas (*Earning*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor – faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen – komponen:

a. *Return on assets* (ROA)
b. *Return on equity* (ROE)

c. *Net interest margin* (NIM)
d. Biaya operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BO/PO)
e. Perkembangan laba operasional
f. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan
g. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya
h. Prospek laba operasional.

5. Faktor penilaian likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor – faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen – komponen:

a. Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan.
b. 1 *month maturity mismatch ratio*
c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
d. Proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang
e. Ketergantungan pada dana antar bank dan deposan inti
f. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management*)
g. Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber – sumber pendanaan lainnya
h. Stabilitas dana pihak ketiga (DPK)

6. Faktor penilaian sensitivitas terhadap resiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor – faktor sensitivitas terhadap resiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen – komponen:

a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk meng-*cover* fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga.
b. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk meng-*cover* fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar, dan
c. Kecukupan penerapan sistem manajemen resiko pasar (*market risk*), yang meliputi pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi bank terhadap potensi ekspodur resiko pasar, kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan limit resiko pasar, kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian resiko pasar serta sistem informasi manajemen resiko pasar, dan efektivitas pelaksanaan pengendalian intern terhadap eksposur resiko pasar termasuk kecukupan fungsi audit intern.

2.2.2 Laporan Keuangan Bank

a. Pengertian Laporan Keuangan Bank

Bank menyajikan laporan keuangan kepada masyarakat sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam rangka membangun kepercayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena bank sangat membutuhkan simpanan dari masyarakat, dan

sebagian besar modal kerja bank merupakan kekayaan masyarakat yang dititipkan kepada bank. Jika diperhatikan neraca bank pada sisi kewajiban dan ekuitas, maka sebagian besar kewajiban bank adalah simpanan masyarakat, sedangkan modal bank hanya sebagian kecil saja dibandingkan dengan kewajiban bank. Sehingga kelangsungan hidup usaha bank sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat. Masyarakat yang tidak percaya lagi pada bank kemudian beramai – ramai menarik dana dari bank secara besar – besaran, akan menamatkan kelangsungan hidup bank. Melihat begitu rentannya kelangsungan hidup usaha bank, maka berbagai regulasi dibentuk untuk bidang pencatatan akuntansi.

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan bank menurut Munawir (1992:2) laporan keuangan adalah:

> "Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu bank dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas bank tersebut".

b. Tujuan Laporan Keuangan Bank

Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.

2. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya – biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
3. Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal suatu bank.
4. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank pada suatu periode

c. Komponen Laporan Keuangan Bank

Komponen laporan keuangan bank sesuai dengan Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PPSAK) No.31 (revisi 2000) yang dicantumkan dalam buku Indra dan Suhardjono buku satu (2006:62) yaitu:

1. Neraca

Neraca merupakan salah satu elemen laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahan pada saat tertentu. Komponen neraca terdiri dari aktiva, kewajiban dan modal. Neraca dimaksudkan untuk membantu pihak intern dalam memberikan informasi tentang dua hal yang bermanfaat yaitu likuiditas dan *fleksibilitas financial* perusahaan yang dapat dipakai sebagai dasar membuat estimasi terhadap keadaan keuangan di masa datang.

Aktiva adalah sumber – sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat dinyatakan dalam ukuran moneter yaitu uang, hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dan hutang merupakan sumber dana atau

modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan menjadi hutang lancar dan hutang jangka panjang.

Dalam Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) dinyatakan bahwa modal adalah bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan tersebut. Pada dasarnya modal berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan. Modal akan berkurang terutama dengan adanya penarikan kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian deviden, dan kerugian yang diderita (Indra dan Suhardjono buku 1,2006:70).

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan ringkasan dari hasil – hasil kegiatan bank selama periode tertentu dan sering dipandang sebagai laporan keuangan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan. Laporan laba rugi terdiri dari tiga komponen yaitu pendapatan, beban, dan laba-rugi (Indra dan Suhardjono buku 1,2006:77).

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal pemilik atau laporan laba ditahan merupakan laporan yang menyajikan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan (PSAK No.31 revisi 2000).

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (*cash flow statement*) disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan penjelasan tentang alasan perubahan tersebut dengan menunjukkan darimana sumber penerimaan kas dan tujuan penggunannya. Laporan arus kas berguna sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang setara dengan kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Jadi dengan demikian komponen utama laporan arus kas adalah sumber-sumber penerimaan kas dan penggunaan kas (Indra dan Suhardjono, 2006:78)

5. Catatan atas Laporan Keuangan

Indra dan Suhardjono buku 1 (2006:79-82) dalam bukunya sesuai dengan PSAK No.31 (Revisi 2000) menetapkan bahwa catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang perlu penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan. Dengan memerhatikan ketentuan tersebut catatan atas laporan keuangan bank mengungkapkan antara lain:

a. Analisis jatuh tempo aktiva dan kewajiban
b. Komitmen, kontinjensi dan unsur – unsur di luar neraca
c. Konsentrasi aktiva kewajiban dan pos pos diluar neraca
d. Perkreditan

e. Aktiva yang dijamin

f. Instrument derivatif

g. Kegiatan wali amanat

h. Pengungkapan untuk pos – pos tertentu

2.3 RASIO KEUANGAN CAMELS

Rasio keuangan merupakan suatu alat yang paling umum digunakan dalam membuat analisis laporan keuangan. Analisis rasio keuangan dapat memberikan petunjuk dan info keuangan lain mengenai keadaan suatu bank. Untuk mengetahui dan mengevaluasi kinerja bank dengan menggunakan analisis rasio maka harus dilakukan perbandingan dengan rasio keuangan bank dalam kelompok yang sama. Indra dan Suhardjono Buku 2 mengatakan analisis rasio keuangan bank dapat memberikan gambaran mengenai keadaan bank, terutama analisis dengan menggunakan rasio likuiditas, permodalan, aktiva, efisiensi usaha dan rasio lainnya (2006:296).

Rasio keuangan yang digunakan dalam menganalisis CAMELS adalah:

1. Aspek permodalan (*capital*) menggunakan CAR (*Capital Adequancy Ratio*), rasio CAR merupakan perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Semakin tinggi CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya. Pemenuhan CAR minimum sebanyak 8% mengindikasikan bank mematuhi regulasi permodalan.

CAR diperoleh dengan cara membandingkan modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (SE BI No.6/23/DPNP/2004 Tanggal 31 Mei 2004).

2. Aspek kualitas aset (*Asset Quality*) menggunakan tingkat kecukupan pembentukan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif). Tingkat kecukupan PPAP adalah penyisihan yang dibentuk untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul sehubungan dengan penanaman dana ke dalam aktiva produktif, baik dalam rupiah maupun valuta asing (Indra dan Suharjono,2006:272). Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, hal ini karena semakin besar rasio PPAP yang dibentuk dibanding PPAP yang wajib dibentuk maka semakin baik kualitas aset bank tersebut. Rasio PPAP diperoleh dengan membandingkan PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk (SE BI No.6/23/DPNP/2004 Tanggal 31 Mei 2004).
3. Aspek manajemen (*management*) menggunakan rasio kepatuhan bank terhadap peraturan dari Bank Indonesia, yangn pada penelitian ini menggunakan PDN (Posisi Devisa Neto). Rasio PDN ini adalah perbandingan nilai posisi devisa neto bersih dengan total modal yang dimiliki bank. Pada PBI No.6/20/PBI/2004 tanggal 15 Juli 2004 menyatakan jumlah PDN secara keseluruhan jumlahnya maksimum 20% dari modal bank yang bersangkutan. Hal ini dimaksudkan agar bank – bank dalam pengambilan posisi selalu dalam pengawasan,

apabila terjadi perubahan nilai tukar yang mendadak dalam jumlah besar, tidak mengalami gangguan yang berakibat fatal (Mudrajad dan Suhardjono,2002:301).

4. Aspek rentabilitas (*Earning*) menggunakan tiga rasio yaitu:
   a. *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio probabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memenafaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA diperoleh dengan membandingkan laba sebelum pajak disetahunkan dengan rata – rata total asset (SE BI No.6/23/DPNP/2004 Tanggal 31 Mei 2004). Semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin besar keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Statistik Lembaga Keuangan,2009:31)
   b. *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROE diperoleh dengan membandingkan laba setelah pajak yang disetahunkan dengan rata – rata modal inti yang dimiliki oleh bank (SE BI No.6/23/DPNP/2004 Tanggal 31 Mei 2004). Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik produktivitas modal sendiri dalam memperoleh laba. Hal ini juga berarti bahwa tingkat keuntungan yang dicapai bank semakin besar sehingga kemungkinan suatu

bank dalam keadaan bermasalah semakin kecil (Statistik Lembaga Keuangan,2009:32).

c. Beban Operasional dibanding Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang dapat memberikan penilaian atas efisiensi perbankan yang dihitung dengan membandingkan total beban operasional dengan total pendapatan operasional (SE BI No.6/23/DPNP/2004 Tanggal 31 Mei 2004). Apabila rasio BOPO bank pada suatu tahun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, maka operasional dari bank tersebut semakin efisien. Sedangkan bila rasio BOPO mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, maka operasional bank tersebut semakin tidak efisien. Hal ini berarti semakin rendah nilai BOPO dari suatu bank menunjukkan semakin efisien bank tersebut (Statistik Lembaga Keuangan,2009:30).

5. Aspek likuditas (*Liquidity*) menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*),yang merupakan perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (SE BI No.6/23/DPNP/2004 Tanggal 31 Mei 2004). Semakin besar rasio ini mengindikasikan bank tersebut semakin agresif likuiditasnya, sebaliknya semakin kecil rasio ini juga semakin besar dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penempatan ke kredit sehingga akan banyak dana yang menganggur. Oleh karena itu, disarankan rasio ini paling tepat antara 85-100%.

6. Aspek sensitifitas terhadap resiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*) merupakan risiko yang timbul karena adanya pergerakan faktor pasar dari portofolio yang dimiliki oleh Bank, yang dapat merugikan Bank *(adverse movement)*. Resiko pasar dapat diukur menggunakan dua aspek yaitu resiko suku bunga dan resiko nilai tukar. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan resiko pasar dengan indikator nilai tukar karena risiko nilai tukar mata uang asing dapat digunakan untuk melihat dampak perubahan nilai tukar pada pendapatan dan modal bank. Sensitifitas terhadap resiko pasar dengan indikator nilai tukar ini dapat dihitung dengan membandingkan ekses modal yang digunakan untuk mengantisipasi nilai tukar dibandingkan dengan *potensial loss* nilai tukar (SE BI No.6/23/DPNP/2004 Tanggal 31 Mei 2004).

2.4 PERTUMBUHAN LABA

Melalui rasio keuangan CAMELS yang meliputi enam aspek diatas diharapkan dapat memberikan gambaran kesehatan bank yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai suatu indikator yang digunakan oleh investor dan nasabah untuk menanamkan dana dan melihat prospek bank kedepannya. Karena dengan terjaminnya kinerja suatu bank tentu menjadi dasar kepercayaan nasabah dalam melakukan transaksi dengan bank tersebut. Kinerja keuangan bank dapat dilihat dari jumlah laba yang diperoleh bank setiap tahunnya, karena salah satu tujuan dari bank dalam menjalankan usahanya adalah memperoleh laba. Menurut Haryono Jusuf (1997:24), laba adalah perbedaan atau selisih (lebih) antara

pendapatan dengan biaya. Kinerja yang semakin meningkat mencerminkan pertumbuhan laba yang meningkat karena semakin membaiknya kinerja dari manajemen dan kepercayaan masyarakat.

Dengan melihat adanya pengaruh penilaian rasio keuangan CAMELS terhadap pertumbuhan laba maka pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen. Pertumbuhan laba menurut Zainuddin dan Hartono (1999) dapat dihitung dengan membandingkan selisih laba tahun ini dan laba sebelumnya dengan laba sebelumnya.

2.5 PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian yang mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Rindy Nurhafita dan Dharma Tintri (2010) dengan judul penelitian *Effect on the Quality of Earnings Ratio CAMEL*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan CAMEL yaitu CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR sedangkan variabel dependen adalah kualitas laba. Penelitian dilakukan tahun 2004-2008 pada 15 bank umum yang tercatat di BEI. Hasil penelitian secara simultan CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR bermanfaat dalam memprediksi pertumbuhan laba. Secara parsial CAR, NPL, BOPO dan LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, hanya ROA yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba (Jurnal Gunadarma, 2010:1-17)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Titik Aryanti dan Shirin Balafif (2007) dengan judul penelitian Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank Dengan Regresi Logit. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio CAMEL sedangkan variabel dependennya adalah probabilitas tingkat kesehatan bank. Hasil dari penelitian ini bahwa rasio NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas sehat dan tidak sehatnya bank tersebut, sedangkan rasio CAR, ROA, ROE, LDR dan NIM menunjukkan hasil yang tidak signifikan (*Journal the Winner,* Vol.8 No.2,September 2007:111-125).
3. Penelitian yang dilakukan Nesti Hapsari (2007) dengan judul penelitian Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yaitu aspek permodalan, kualitas aset dan likuiditas sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba. Penelitian dilakukan pada 19 bank di tahun 2000-2004, hasil penelitian ini adalah aspek *capital, asset quality* dan likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan secara bersama – sama juga mempengaruhi pertumbuhan laba (http://eprints.undip.ac.id/8128/1/Nesti Hapsari. pdf).
4. Penelitian yang dilakukan Abiwodo, Ubud Salim dan Bambang (2004), dengan judul penelitian Pengaruh Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, dan Likuiditas terhadap Rasio Laba Bersih Industri

Perbankan yang *Go Public* di Indonesia. Variabel independen dari penelitian ini adalah rasio keuangan yaitu ETA, CAR, LEA, RORA, ROA, BOPO, LDR, dan CBTD sedangkan variabel dependen adalah rasio laba bersih. Pada penelitian ini secara simultan rasio keuangan berpengaruh siginifikan pada rasio laba bersih. Secara parsial ETA, CAR, RORA, ROA, BOPO dan CBTD berpengaruh terhadap rasio laba bersih sedangkan LEA dan LDR signifikan, hanya variabel ROA dan RORA yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap rasio laba bersih (Jurnal Aplikasi Manajemen Volume 2, No.2 Jurusan Manajemen FE Universitas Brawijaya).

5. Penelitian yang dilakukan Luciana Spica Amalia dan Winny Herdiningtyas (2002) dengan judul penelitian Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000- 2002. Pada penelitian ini Luciana dan Winny menggunakan variabel independen rasio keuangan CAMELS dengan menggunakan rasio keuangan CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM dan BOPO. Hasil dari penelitian ini adalah rasio keuangan CAMEL memiliki kemampuan untuk memprediksi kondisi bank yang kesulitan keuangan dan kebangkrutan. Rasio CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM, dan BOPO membuktikan bahwa kondisi rasio antara bank kondisi bangkrut, dan kesulitan keuangan jelas berbeda, terutama pada rasio CAR dan BOPO (Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 7, No. 2, Nopember 2005).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999) dengan judul penelitian Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang meliputi aspek permodalan, aset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan bank melalui nilai dari pertumbuhan laba. Penelitian dilakukan tahun 1989-1996, dengan sampel 15 bank pada tahun buku 1990-1992, dan 22 bank untuk tahun buku 1993-1996 dengan menggunakan alat analisis AMOS dan regresi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah rasio keuangan *capital, assets, management, earning, liquidity* signifikan dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan untuk periode 1 tahun ke depan, sedangkan untuk 2 tahun ke depan ditemukan kenyataan rasio keuangan tingkat individu tidak signifikan (Jurnal Riset Akuntansi. Vol.2 No 3, Januari 1999:66-69)

2.6 PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan pengertian tingkat kesehatan bank yang dijelaskan dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 pasal 1 ayat 4 dan didukung dengan penelitian terdahulu mengenai kemampuan rasio keuangan CAMEL yang dapat digunakan dalam memprediksi kinerja bank, pertumbuhan

laba, dan memprediksi kebangkrutan bank, maka dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menggunakan rasio keuangan CAMELS untuk menguji pengaruhnya terhadap kinerja bank yang diproksikan dengan pertumbuhan laba. Sehingga adapun kerangka pemikiran yang dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2. Kerangka Penelitian

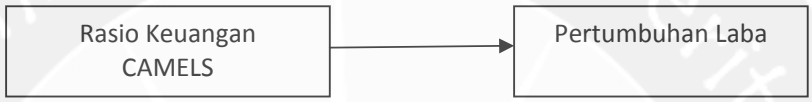

Melalui kerangka pemikiran tersebut maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H1: Rasio keuangan CAMELS berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank umum swasta nasional.